

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kota Semarang

4.1.1. Keadaan dan Iklim Kota Semarang

Kota Semarang adalah Ibukota Provinsi Jawa Tengah sekaligus kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia. Secara geografis Kota Semarang terletak pada posisi $6^{\circ}50'$ – $7^{\circ}10'$ Lintang Selatan dan garis $109^{\circ}35'$ – $110^{\circ}50'$ Bujur Timur dengan luas dan batas wilayah 373,70 km². Ketinggian Kota Semarang terletak antara 0,75 sampai dengan 348,00 di atas garis pantai. Adapun batas-batas wilayah Kota Semarang adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Laut Jawa
2. Sebelah Selatan : Kabupaten Semarang
3. Sebelah Barat : Kabupaten Kendal
4. Sebelah Timur : Kabupaten Demak

Secara administratif, Kota Semarang terbagi atas 16 wilayah Kecamatan dan 177 Kelurahan. Luas wilayah Kota Semarang tercatat 373,70 km². Terdapat 2 Kecamatan yang mempunyai wilayah terluas yaitu Kecamatan Mijen, dengan luas wilayah 57,55 km² dan Kecamatan Gunungpati, dengan luas wilayah 54,11 km². Kedua Kecamatan tersebut terletak di bagian selatan yang merupakan wilayah perbukitan yang sebagian besar wilayahnya masih memiliki potensi pertanian dan perkebunan.

Sedangkan kecamatan yang mempunyai luas terkecil adalah Kecamatan Semarang Selatan, dengan luas wilayah 5,93 km² diikuti oleh Kecamatan Semarang Tengah, dengan luas wilayah 6,14 km².

4.1.2. Keadaan Penduduk Kota Semarang

Jumlah penduduk Kota Semarang tercatat 1.729.428 dengan pertumbuhan penduduk selama tahun 2016 sebesar 1,66%. Penduduk berumur produktif (15-64) tahun sebesar 71,55% dan penduduk usia tidak produktif (0-14 dan 65 tahun ke atas) pada tahun 2016 sebesar 39,77%. Kepadatan penduduk cenderung naik dalam kurun waktu 5 tahun (2011-2016) seiring dengan kenaikan jumlah penduduk.

Tabel 5. Jumlah dan Presentase Penduduk Kota Semarang Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2016

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Presentase
		-----Orang-----	-----%-----
1.	Perempuan	881.398	50,96
2.	Laki-laki	848.030	49,04
		1.729.428	100,00

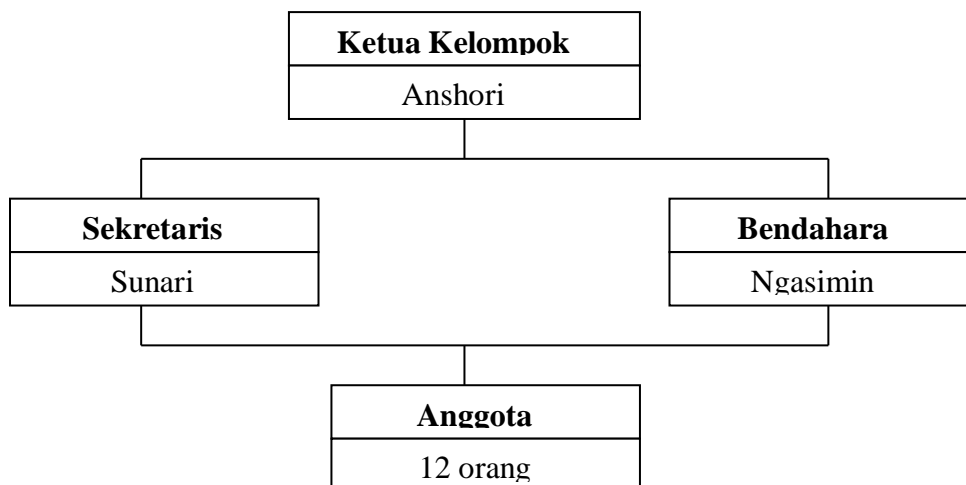
Sumber: Badan Pusat Statistik 2017.

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa jumlah penduduk dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 881.398 orang dengan presentase sebesar 50,96%. Sedangkan penduduk dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 848.030 orang dengan presentase 49,04%. Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk dengan jenis kelamin perempuan lebih besar dibandingkan jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki.

4.2. Kondisi Umum Kelompok Tani Jambu Kristal

4.2.1. Kondisi Umum Kelompok Tani Gunung Subur

Kelompok Tani Gunung Subur merupakan salah satu Kelompok Tani binaan Dinas Pertanian Kota Semarang. Kelompok Tani Gunung Subur didirikan pada tahun 2012 dengan jumlah awal anggota 17 orang dan hingga saat ini anggota yang masih bertahan berjumlah 15 orang. Pembentukan Kelompok Tani ini atas dasar permintaan dari Dinas Pertanian Kota Semarang untuk mengelola lahan di UPTD Cepoko serta untuk diberikan pembinaan dan mewujudkan tujuan dari Dinas Pertanian Kota Semarang untuk menyejahterakan perekonomian masyarakat dan menanggulangi pengangguran. Hal ini sesuai dengan pendapat Pratama *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa pembentukan kelompok tani bertujuan untuk mewujudkan petani mandiri yang berperan sebagai objek dalam pembangunan pertanian. Kelompok Tani Gunung Subur merupakan kumpulan dari petani-petani tanaman buah khususnya pada komoditas jambu kristal.



Ilustrasi 2. Struktur Organisasi Kelompok Tani Gunung Subur

Ketua dari Kelompok Tani Gunung Subur adalah Bapak Ansori yang telah menjabat sebagai Ketua sejak tahun 2017. Tugas Ketua Kelompok Tani yaitu mengkoordinasikan anggota Kelompok Tani dalam melaksanakan kegiatan pertanian dan mematuhi tata tertib yang berlaku serta mengawasi aktivitas petani. Sekretaris dari Kelompok Tani yaitu Bapak Sunari dan Bendahara Kelompok Tani yaitu Bapak Ngasimin. Sekretaris memiliki tugas dalam pembuatan surat dan pendataan surat yang masuk. Bendahara memiliki tugas untuk pembukuan aliran keuangan dan pencatatan kas masuk dan kas keluar.

Anggota Kelompok Tani Gunung Subur memiliki kebebasan dalam proses budidaya hingga pemasaran. Proses budidaya yang dilakukan sesuai dengan pengetahuan masing-masing petani. Sedangkan proses pemasaran dilakukan secara mandiri oleh petani baik secara langsung kepada konsumen maupun dititipkan di Pasar Tani yang disediakan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang yang berlokasi di depan Kebun yang dikelola oleh Petani. Kelompok Tani Gunung Subur mengadakan pertemuan rutin setiap satu bulan sekali untuk membahas permasalahan yang terjadi sehingga dapat ditemukan solusi bersama selain itu untuk menjaga kekompakan dan keselarasan anggota petani, sehingga dapat meningkatkan kinerja petani. Pertemuan rutin dilaksanakan pada salah satu rumah milik petani secara bergilir.

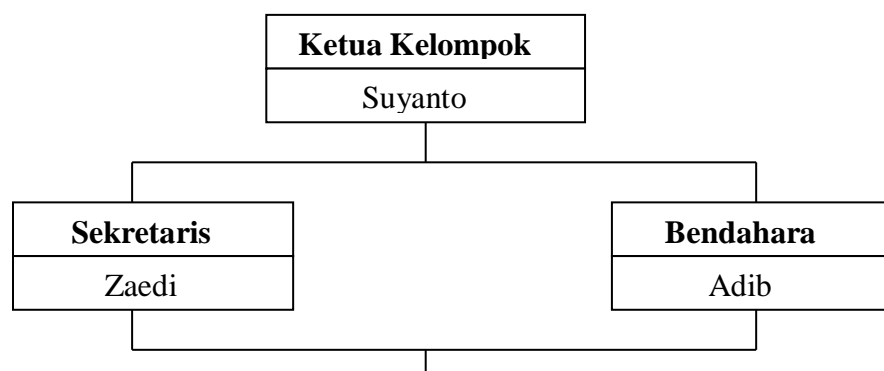
Jika terdapat kendala atau permasalahan dan harus segera dibahas, maka pertemuan dadakan akan dilaksanakan. Misalnya, pernah suatu ketika pada saat musim kemarau petani kekurangan air untuk penyiraman tanaman buah jambu kristal. Banyak tanaman jambu kristal kurang sehat, daun mulai menguning, layu dan buah tidak tumbuh maksimal yang disebabkan oleh kekurangan air dikarenakan kapasitas tandon tidak memenuhi. Maka, Bapak Anshori selaku Ketua Kelompok Tani didampingi salah satu petani berprestasi kepercayaan Dinas Pertanian Kota Semarang yaitu Bapak Purwanto mengadakan pertemuan yang dihadiri sekitar 90% petani bertempat di aula Kebun Cepoko untuk membahas hal tersebut. Solusi yang diperoleh adalah membuat jadwal penyiraman untuk petani supaya aliran air terfokus pada pihak yang terjadwal sehingga kebutuhan air pada tanaman dapat terpenuhi. Pada awalnya, terdapat beberapa petani yang mencuri waktu untuk melakukan penyiraman tidak sesuai jadwal. Setelah itu diberlakukan pemantauan rutin oleh Bapak Anshori dan Bapak Purwanto sehingga kegiatan penyiraman sudah berjalan sangat efektif hingga saat ini. Kelompok Tani Gunung Subur memiliki tata tertib tertulis yang disusun bersama dan harus ditaati. Apabila terdapat petani yang melanggar, maka akan diberikan sanksi sesuai dengan kesepakatan bersama.

Anggota Kelompok Tani Gunung Subur telah mendapatkan pelatihan 6x dari Dinas Pertanian Kota Semarang. Pelatihan pertama dilaksanakan pada tahun 2016 tentang “Teknik Budidaya Tanaman Jambu Kristal” pada tahun 2017 tentang “Pembuahan Tanaman Buah di luar musim” dan “Pembinaan Kelembagaan Petani Kota Semarang”. Pada tahun 2018, terdapat pelatihan “*Top Working* tanaman buah”

selama 2 hari yang dihadiri oleh 8 anggota Kelompok Tani Gunung Subur dan pelatihan “Perbanyak tanaman menggunakan metode okulasi” yang dihadiri oleh 11 anggota Kelompok Tani Gunung Subur. Selama proses pelatihan, petani terlihat antusias dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber, ikut serta berdiskusi, dan mau melakukan percobaan materi pelatihan di lapangan. Kelompok Tani Gunung Subur juga melakukan studi banding pada Kebun Agro Wisata Petik Apel di Malang untuk bahan evaluasi baik dari segi budidaya, teknis lapang dan estetika pada kebun masing-masing.

4.2.2. Kondisi Umum Kelompok Tani Karya Makmur

Kelompok Tani Karya Makmur merupakan salah satu Kelompok Tani binaan Dinas Pertanian Kota Semarang. Kelompok Tani Karya Makmur didirikan pada tahun 2012 dengan jumlah anggota 21 orang. Pembentukan Kelompok Tani ini atas dasar permintaan dari Dinas Pertanian Kota Semarang untuk mengelola lahan di Kebun Bubakan serta untuk diberikan pembinaan dan mewujudkan tujuan dari Dinas Pertanian Kota Semarang untuk menyejahterakan perekonomian masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Pratama *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa pembentukan kelompok tani bertujuan untuk mewujudkan petani mandiri yang berperan dalam pembangunan pertanian.



Ilustrasi 3. Struktur Organisasi Kelompok Tani Karya Makmur

Ketua dari Kelompok Tani Karya Makmur adalah Bapak Suyanto yang telah menjabat sebagai Ketua sejak tahun 2014. Tugas Ketua Kelompok Tani yaitu mengkoordinasikan anggota Kelompok Tani Karya Makmur dalam melaksanakan kegiatan pertanian dan mematuhi tata tertib yang berlaku serta mengawasi aktivitas petani-petani. Sekretaris dari Kelompok Tani Karya Makmur yaitu Bapak Zaedi dan Bendahara Kelompok Tani Sumber Raharjo yaitu Bapak Adib. Sekretaris memiliki tugas dalam pembuatan surat dan pendataan surat yang masuk. Bendahara memiliki tugas untuk pembukuan aliran keuangan dan pencatatan kas masuk dan kas keluar.

Sama halnya dengan Kelompok Tani Gunung Subur, anggota Kelompok Tani Karya Makmur memiliki kebebasan dalam proses budidaya hingga pemasaran. Proses budidaya yang dilakukan sesuai dengan pengetahuan masing-masing petani. Sedangkan proses pemasaran dilakukan secara mandiri oleh petani baik secara langsung kepada konsumen maupun dititipkan di pada Bapak Kholil yang merupakan Ketua Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) Wilayah Mijen dan merupakan salah satu anggota Kelompok Tani Karya Makmur atau Bapak Zaedi yang merupakan Sekretaris Kelompok Tani Karya Makmur. Kelompok Tani Karya Makmur mengadakan

pertemuan rutin setiap satu bulan sekali untuk membahas permasalahan yang terjadi sehingga dapat ditemukan solusi bersama selain itu untuk menjaga kekompakkan dan keselarasan anggota petani, sehingga dapat meningkatkan kinerja petani. Pertemuan rutin dilaksanakan pada salah satu rumah milik petani secara bergilir.

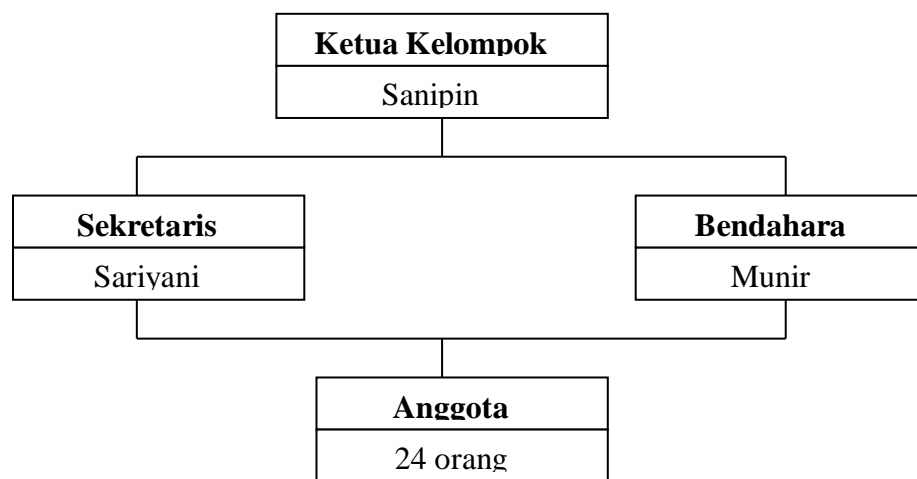
Anggota Kelompok Tani Gunung Subur telah mendapatkan pelatihan 5x dari Dinas Pertanian Kota Semarang. Pelatihan pertama dilaksanakan pada tahun 2016 tentang “Teknik Budidaya Tanaman Jambu Kristal”, pada tahun 2017 tentang “Pembuahan Tanaman Buah di luar musim” dan “Pembinaan Kelembagaan Petani Kota Semarang”. Pada tahun 2018, terdapat pelatihan “*Top Working* tanaman buah” selama 2 hari yang dihadiri oleh 3 orang pengurus dan 2 orang perwakilan dari anggota Kelompok Tani Karya Makmur dan pelatihan “Perbanyak tanaman durian menggunakan metode okulasi” yang dihadiri oleh 10 anggota Kelompok Tani Karya Makmur.

4.2.3. Kondisi Umum Kelompok Tani Sumber Raharjo

Kelompok Tani Sumber Raharjo merupakan salah satu Kelompok Tani binaan Dinas Pertanian Kota Semarang. Kelompok Tani Sumber Raharjo didirikan pada tahun 2012 dengan jumlah anggota 27 orang. Pembentukan Kelompok Tani ini atas dasar permintaan dari Dinas Pertanian Kota Semarang untuk mengelola lahan di UPTD Wates serta untuk diberikan pembinaan. Selain itu, juga untuk mewujudkan tujuan dari Dinas Pertanian Kota Semarang untuk menyejahterakan perekonomian masyarakat dan menanggulangi pengangguran. Hal ini sesuai dengan pendapat Pratama *et al.* (2016)

yang menyatakan bahwa pembentukan kelompok tani bertujuan untuk mewujudkan petani mandiri yang berperan sebagai objek dalam pembangunan pertanian. Kelompok Tani Sumber Raharjo merupakan kumpulan dari petani-petani tanaman buah (*hortikultura*) khususnya pada komoditas jambu kristal dan kelengkeng.

Ketua dari Kelompok Tani Sumber Raharjo adalah Bapak Sanipin yang telah menjabat sebagai Ketua sejak tahun 2012. Tugas Ketua Kelompok Tani yaitu mengkoordinasikan anggota Kelompok Tani dalam melaksanakan kegiatan pertanian dan mematuhi tata tertib yang berlaku serta mengawasi aktivitas petani-petani. Sekretaris dari Kelompok Tani yaitu Bapak Sariyani dan Bendahara Kelompok Tani yaitu Bapak Munir. Sekretaris memiliki tugas dalam pembuatan surat dan pendataan surat yang masuk. Bendahara memiliki tugas untuk pembukuan aliran keuangan dan pencatatan kas masuk dan kas keluar.



Ilustrasi 4. Struktur Organisasi Kelompok Tani Sumber Raharjo

Anggota Kelompok Tani Sumber Raharjo juga memiliki kebebasan dalam proses budidaya hingga pemasaran. Proses budidaya yang dilakukan sesuai dengan pengetahuan masing-masing petani. Sedangkan proses pemasaran dilakukan secara mandiri oleh petani baik secara langsung kepada konsumen atau tengkulak. Kelompok Tani Gunung Subur mengadakan pertemuan rutin setiap satu bulan sekali untuk membahas permasalahan yang terjadi sehingga dapat ditemukan solusi bersama selain itu untuk menjaga kekompakkan dan keselarasan anggota petani, sehingga dapat meningkatkan kinerja petani. Pertemuan rutin dilaksanakan pada salah satu rumah milik petani secara bergilir.

Jika terdapat kendala atau permasalahan yang penting dan harus segera dibahas, maka pertemuan dadakan akan dilaksanakan. Pada awalnya petani kurang antusias untuk bertanya perihal kendala budidaya yang dihadapi. Petani hanya mengeluhkan mengapa tanaman jambu kristal miliknya tidak dapat berbuah besar dan memiliki rasa yang kurang manis. Lalu, Bapak Mudzakir selaku Koordinator Lapangan beserta Bapak Sanipin selaku Ketua Kelompok Tani mengkonsultasikan hal ini kepada perwakilan UPTD Dinas Pertanian Kota Semarang yaitu Bapak Danang. Setelah itu, dilakukan kaji lapang oleh Bapak Danang selanjutnya Bapak Danang memberikan bimbingan bahwa alasan buah jambu kristal tidak dapat berbuah besar dikarenakan kebutuhan air pada tanaman kurang terpenuhi, tanaman jambu kristal tidak dipangkas, tidak dilakukan pengurangan buah dalam satu pohon tanaman jambu kristal hal ini akan menghambat perkembangan buah jambu kristal. Rasa yang kurang manis dikarenakan kebutuhan pupuk kandang pada tanaman jambu kristal kurang terpenuhi dan tanaman

jambu kristal tidak pernah diberi pupuk MKP yang berguna untuk memberikan rasa manis pada buah jambu kristal.

Kelompok Tani Sumber Raharjo memiliki tata tertib tertulis yang disusun bersama dan harus ditaati. Apabila terdapat petani yang melanggar, maka akan diberikan sanksi sesuai dengan kesepakatan bersama. Anggota Kelompok Tani Gunung Subur telah mendapatkan pelatihan 5x dari Dinas Pertanian Kota Semarang. Pelatihan pertama dilaksanakan pada tahun 2016 tentang “Teknik Budidaya Tanaman Jambu Kristal”, pada tahun 2017 tentang “Pembuahan Tanaman Buah di luar musim” dan “Pembinaan Kelembagaan Petani Kota Semarang”. Pada tahun 2018, terdapat pelatihan “*Top Working* tanaman buah” selama 2 hari yang dihadiri oleh 2 pengurus dan 3 perwakilan anggota Kelompok Tani Sumber Raharjo dan pelatihan “Perbanyak tanaman durian menggunakan metode okulasi” yang dihadiri oleh 3 pengurus dan 15 anggota Kelompok Tani Sumber Raharjo. Selama proses pelatihan, petani terlihat antusias dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber, ikut serta berdiskusi, dan mau melakukan percobaan materi pelatihan di lapangan.

4.3. Karakteristik Responden

4.3.1. Usia

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku petani yaitu usia. Hal ini sesuai dengan pendapat Pratiwi (2012) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang

mempengaruhi perilaku petani meliputi umur petani, tingkat pendidikan terakhir petani dan lama bertani. Hasil usia responden berdasarkan penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Jumlah dan Presentase Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Responden	Presentase
--thn--	--org--	--%--
≤ 40	7	11,11
41- 48	27	42,85
49 – 56	17	26,98
57 – 64	6	9,52
≥ 65	6	9,52
Jumlah	63	100

Sumber : Data Primer Penelitian 2018.

Berdasarkan BPS penduduk terbagi menjadi dua yaitu penduduk usia tidak produktif (dibawah 15 tahun dan diatas 65 tahun) dan usia produktif (antara 15 tahun sampai 64 tahun) (Badan Pusat Statistik, 2017). Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa responden yang merupakan petani jambu kristal berada dalam kategori usia produktif (≤ 40 tahun – 64 tahun) sebesar atau 57 orang dengan uraian petani berusia ≤ 40 sejumlah 7 orang dengan presentase 11,11%, petani berusia 41-48 tahun sejumlah 27 orang dengan presentase 42,85%, petani berusia 49 – 56 tahun sejumlah 17 orang dengan presentase 26,98%, petani berusia 57 – 64 tahun sejumlah 6 orang dengan presentase 9,52%. Petani kategori usia tidak produktif atau berumur ≥ 65 sejumlah 6 orang dengan presentase 9,52%

Pada kelompok tani jambu kristal di Kota Semarang sebagian besar berusia produktif. Maka dari itu, memungkinkan sebuah usahatani akan memperoleh produktivitas tinggi dikarenakan petani dengan usia produktif memberikan hasil lebih maksimal dikarenakan memiliki tenaga yang lebih kuat dibandingkan dengan petani

yang berada dalam usia tidak produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Harahap *et al.* (2018) yang mengatakan bahwa seseorang yang berada pada usia produktif akan memberikan hasil maksimal jika dibandingkan pada masa usia dibawah atau diatas usia produktif. Hal ini diperkuat oleh pendapat Pratiwi (2012) yang menyatakan bahwa semakin tua umur petani diasumsikan memiliki tingkat kinerja dan tenaga yang lebih rendah dibandingkan dengan petani yang lebih muda dalam mengelola lahan pertaniannya.

Anggota kelompok tani jambu kristal di Kota Semarang mendapatkan penyuluhan dan pelatihan cara memperbanyak hasil produksi buah jambu kristal dengan cara *prunning* atau pemangkasan tajuk. Petani mau untuk menerima informasi tersebut dan antusias memberikan pertanyaan saat proses belajar berlangsung. Petani yang merasa kurang paham, mencoba bertanya kepada petani lain yang lebih paham setelah itu mencoba mempraktekkan perlakuan *prunning* sesuai dengan arahan. Hal ini menunjukkan petani mau untuk mengadopsi pengetahuan baru.

Umur petani mempengaruhi dalam penerimaan, penyerapan dan pengaplikasian teknologi baru. Semakin muda usia petani, maka keinginan untuk tahu, mau dan mampu lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang berusia lebih lanjut. Hal ini sesuai dengan pendapat Cepriadi dan Yulida (2012) yang menyatakan bahwa umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi petani terhadap penyerapan dan pengambilan keputusan dalam menerapkan teknologi baru maupun inovasi baru pada usahatani dalam hal ini adalah usahatani lahan pekarangan. Semakin dewasa usia petani, maka perilaku petani akan meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat

Damayanti (2013) yang menyatakan bahwa bertambahnya umur petani mengakibatkan pengetahuan tentang berusaha tani untuk meningkatkan produksi akan semakin bertambah dengan begitu kemampuan seorang petani untuk menerima inovasi-inovasi atau ide-ide baru dalam memajukan usahanya juga akan bertambah.

4.3.2. Pendidikan

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku petani yaitu tingkat pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Pratiwi (2012) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani meliputi umur petani, tingkat pendidikan terakhir petani dan lama bertani. Hasil pendidikan responden berdasarkan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Jumlah dan Presentase Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Responden	Presentase
Tidak Tamat SD	4	6,35
SD	15	23,81
SMP	17	26,99
SMA	27	42,86
Jumlah	63	100

Sumber : Data Primer Penelitian 2019.

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pendidikan kurang dari 6 tahun atau tidak tamat SD sebanyak 4 orang. Responden dengan pendidikan tamat SD sebanyak 15 orang. Responden dengan pendidikan tamat SMP sebanyak 17 orang. Responden dengan pendidikan tamat SMA sebanyak 27 orang. Pendidikan terendah responden adalah tidak tamat SD dengan presentase

sebesar 23,8% dan pendidikan tertinggi responden adalah SMA dengan presentase sebesar 6,35%. Sebagian besar petani pada kelompok tani jambu kristal di Kota Semarang memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu SMA maka dari itu tingkat perilaku petani untuk meningkatkan produktivitas jambu kristal tinggi dibuktikan petani mau mengadopsi pengetahuan baru mengenai usahatani jambu kristal dan mau mengembangkan pikirannya.

Seperti contoh pengetahuan mengenai *prunning* yang didapatkan oleh petani langsung diterapkan ke lapangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Damayanti (2013) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi cara berpikirnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, baik formal maupun non formal semakin memiliki kemampuan berpikir lebih rasional dalam mengelola usahanya. Semakin tinggi pendidikan petani, makin mudah menerima, melaksanakan, serta mengembangkan inovasi-inovasi baru dalam usahanya. Pendidikan mempengaruhi perilaku petani. Semakin tinggi pendidikan petani maka semakin meningkat pula perilaku petani terhadap sistem budidaya jambu kristal untuk meningkatkan produktivitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Herminingsih (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan formal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani makin tinggi pula keberanian petani dalam mengambil risiko.

4.3.3. Pekerjaan

Salah satu faktor yang mempengaruhi ketrampilan dan produktivitas petani yaitu pekerjaan. Seseorang yang menjadikan petani sebagai pekerjaan utama, pada umumnya akan memiliki ketrampilan dan pengalaman yang lebih banyak dibandingkan seseorang yang memiliki pekerjaan utama lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Panurat (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan pengetahuan atau keterampilan yang diketahui dan dikuasai oleh seseorang karena telah melakukan pekerjaan selama jangka waktu tertentu yang dapat mempengaruhi minat seseorang terhadap apa yang dikerjakan. Seseorang yang memiliki pekerjaan utama petani dimungkinkan memiliki hasil produksi lebih tinggi dikarenakan memberi seluruh waktu kerjanya untuk fokus pada pertanian yang dimiliki. Hasil pekerjaan responden berdasarkan penelitian sebagai berikut :

Tabel 8. Jumlah dan Presentase Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah Responden	Presentase
	--org--	--%--
Petani	49	77,78
Buruh	6	9,52
Pedagang	1	1,59
Peternak	2	3,17
Satpam	2	3,17
Wiraswasta	3	4,76
Jumlah	63	100

Sumber : Data Primer Penelitian 2019.

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa dari 63 responden yang pekerjaannya utamanya sebagai petani sebanyak 49 orang. Presentase responden yang menjadikan petani sebagai pekerjaan utama sebesar 77,78% sedangkan responden yang menjadikan petani sebagai pekerjaan sampingan sebesar 22,22%. Maka dengan hal ini responden

yang menjadikan petani sebagai pekerjaan utamanya lebih fokus mengelola usahatani jambu kristal dan memiliki curahan waktu kerja yang lebih banyak dibandingkan responden yang menjadikan petani sebagai pekerjaan sampingannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Apriani *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa petani dengan status pekerjaan utama sebagai petani memiliki curahan waktu kerja yang lebih besar sehingga lebih fokus dibandingkan petani yang menjadikan usahatannya sebagai pekerjaan sampingan.

4.3.4. Pengalaman Bertani

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku petani adalah pengalaman yang dilihat dari seberapa lama petani melakukan kegiatan budidaya jambu kristal. Pengalaman merupakan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Menurut Padmowiharjo dalam Ramainas dan Pasaribu (2015) yang menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman bertani maka semakin baik kemampuan atau keahlian seseorang petani dalam membaca kondisi alam seperti perubahan musim yang dapat mempengaruhi produktivitas. Hasil lama bertani responden berdasarkan penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Jumlah dan Presentase Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani

Pengalaman Bertani	Jumlah Responden	Presentase
--thn--	--org--	--%--
≤ 5	9	14,29
6-10	51	80,95
11-15	2	3,17
≥ 16	1	1,59
Jumlah	63	100

Sumber : Data Primer Penelitian 2019.

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa responden dengan pengalaman bertani terendah yaitu kurang dari 5 tahun sebanyak 9 orang dengan presentase 14,29% dan responden dengan pengalaman bertani tertinggi yaitu lebih dari 16 tahun dengan presentase 1,59%. Mayoritas responden memiliki pengalaman bertani 6-10 tahun dengan presentase 80,95% sebanyak 51 orang. Artinya petani memiliki pengalaman yang relatif baru dikarenakan tidak lebih dari 10 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman usaha tani diklasifikasikan dalam kategori: pengalaman baru adalah kurang dari 10 tahun, pengalaman sedang antara 10 sampai dengan 20 tahun, dan pengalaman lama lebih dari 20 tahun.

Meskipun memiliki pengalaman relatif baru namun sudah terbilang cukup bagi petani dalam kemampuan usahatani jambu kristal. Hal ini dibuktikan dengan tingkat ketrampilan yang tinggi sehingga menghasilkan produktivitas yang tinggi pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Fadhilah (2017) yang menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman bertani seorang petani maka semakin baik kemampuan atau keahlian seorang petani dalam membaca kondisi alam seperti seperti perubahan musim yang dapat mempengaruhi jumlah hasil produksi. Pengetahuan petani selain diperoleh melalui proses pendidikan formal atau non formal sebagian besar juga didapat dari pengalaman.

Pengalaman juga merupakan sarana belajar petani. Pada awalnya petani melakukan budidaya dengan teknik yang dimiliki secara turun-temurun, hingga pada akhirnya muncul kendala seperti produksi yang kurang optimal. Maka, petani mencoba mencontoh teknik budidaya petani lain yang dapat menghasilkan produksi optimal dan mengaplikasikan secara langsung di lapangan secara terus menerus sehingga petani akan bertambah ketrampilan untuk menanggulangi kendala tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Ardi (2015) yang menyatakan bahwa petani lebih banyak menerima pengetahuan melalui pengalaman (mencontoh). Perilaku seseorang merupakan hasil dari segala pengalaman seseorang dalam melakukan interaksi terhadap lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Meningkatnya pengetahuan petani akan berdampak pada meningkatnya atau berubahnya sikap petani terhadap lingkungan garapannya ke arah positif.

Seiring dengan peningkatan sikap, maka otomatis motivasi petani memelihara lingkungannya akan meningkat. Pengetahuan dan ketrampilan petani jambu kristal yang tinggi dipengaruhi oleh faktor pengalaman bertani. Semakin banyak pengalaman bertani, maka semakin banyak wawasan yang dimiliki oleh petani dan semakin meningkat ketrampilan yang dimiliki oleh petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi *et al*, (2017) yang menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seseorang maka semakin luas wawasan pengetahuannya serta semakin meningkatkan keterampilan orang tersebut.

4.4. Tingkat Perilaku Petani

Perilaku petani akan berpengaruh terhadap proses budidaya yang dilakukan oleh petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Thamrin (2014) bahwa perilaku petani adalah segala hal yang mendasari petani dalam pengambilan suatu keputusan budidaya. Keputusan budidaya dapat di ambil oleh petani dengan adanya pengetahuan terlebih dahulu tentang cara budidaya yang baik dan benar setelah itu bagaimana sikap petani tersebut dalam memberikan respon apakah mau untuk melakukan sesuai ketentuan budidaya atau tidak. Maka dengan begitu selanjutnya petani akan menerapkan melalui tindakan, dengan begitu lahirlah ketrampilan petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Sa'adah *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa perubahan perilaku memerlukan pengetahuan yang mendasari terbentuknya sikap petani yang akan membentuk tindakan petani dalam menerapkan pertanian. Berikut ini yang merupakan hasil pengukuran tingkat perilaku petani terhadap hasil produktivitasnya.

Tabel 10. Jumlah dan Presentase Petani Berdasarkan Tingkat Perilaku

No	Kategori	Interval Kelas	Jumlah	Presentase
			--- Orang ---	--- % ---
1	Rendah	5 - 8,33	-	-
2	Sedang	8,34 – 11,67	49	77,78%
3	Tinggi	11,68 - 15	14	22,22%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki tingkat perilaku sedang dan berjumlah 49 petani dari 63 petani. Semakin tinggi tingkat perilaku memungkinkan semakin tinggi pula tingkat produktivitas petani. Semakin tinggi perilaku, maka akan semakin tinggi kemauan dan kemampuan petani untuk mengelola budidaya jambu kristal dengan baik dan benar sesuai dengan standar yang

telah diberikan maka dari itu akan menghasilkan produktivitas yang meningkat. Perilaku petani terdiri dari pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Meskipun tingkat pengetahuan petani tinggi, namun tingkat sikap dan ketrampilan petani sedang. Hal ini yang menyebabkan tingkat perilaku petani sedang. Hal ini sesuai dengan pendapat Sa'adah *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa perubahan perilaku diperlukan adanya pengetahuan yang mendasari terbentuknya sikap petani yang akan membentuk tindakan petani dalam menerapkan pertanian (Sa'adah *et al.*, 2015). Petani mungkin sudah dapat menerima masukan dan ilmu baru mengenai budidaya jambu kristal sehingga memiliki pengetahuan yang tinggi. Namun, secara hati belum mau untuk melakukan sehingga petani pun belum mampu untuk mengaplikasikan ilmu tersebut ke dalam budidaya jambu kristal. Mungkin petani sudah sadar dan mau untuk mengadopsi pengetahuan baru, namun petani belum tertarik untuk mengaplikasikannya sehingga petani tidak melakukan percobaan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Rogers dalam Utari (2010) yang menyatakan bahwa terdapat lima tahapan atau proses seseorang sebelum mengadopsi perilaku yang baru yaitu, *awareness* (kesadaran), *interest* (ketertarikan), *evaluation* (evaluasi), *trial* (percobaan) dan *adoption* (adopsi) (Rogers dalam Utari, 2010).

4.4.1. Tingkat Pengetahuan Petani

Pengetahuan petani adalah segala informasi mengenai budidaya pertanian yang diperoleh oleh petani bisa dari pengalaman, proses belajar ataupun dari orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sunaryo, 2004) yang menyatakan bahwa pengetahuan

adalah informasi yang disadari dan diketahui atau merupakan hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya adalah mata dan telinga terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan petani dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam budidaya tanaman yang nantinya berpengaruh pada tingkat produktivitas yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Thamrin (2014) yang menyatakan bahwa perilaku petani adalah segala hal yang mendasari petani dalam pengambilan suatu keputusan budidaya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Fadhilah (2017) yang menyatakan bahwa besar kecil perilaku petani akan mempengaruhi proses penerapan sistem agribisnis yang akan berdampak pada produktivitas. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui tingkat pengetahuan petani jambu terhadap budidaya jambu kristal di Kota Semarang :

Tabel 11. Jumlah dan Presentase Petani Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

No	Kategori	Interval Kelas	Jumlah --- Orang ---	Presentase --- % ---
1	Rendah	8 – 18,66	-	0%
2	Sedang	10,67 – 29,33	30	47,62%
3	Tinggi	29,34 – 40	33	52,38%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa tingkat pengetahuan petani tentang bagaimana cara budidaya jambu kristal yang baik dan benar sebagian besar adalah tinggi dengan jumlah 33 orang dan presentasenya 53,97 %. Sedangkan petani dengan tingkat pengetahuan sedang berjumlah 29 orang dengan presentase 46,03%. Petani yang bergabung dalam Kelompok Tani Gunung Subur, Kelompok Tani Sumber

Raharjo dan Kelompok Tani Karya Makmur banyak yang sudah mendapatkan pelatihan 5x dari Dinas Pertanian Kota Semarang. Pelatihan pertama dilaksanakan pada tahun 2016 tentang “Teknik Budidaya Tanaman Jambu Kristal”, pada tahun 2017 tentang “Pembuahan Tanaman Buah di luar musim” dan “Pembinaan Kelembagaan Petani Kota Semarang”. Pada tahun 2018, terdapat pelatihan “*Top Working* tanaman buah” dan “Perbanyak tanaman durian menggunakan metode okulasi”.

Selama proses pelatihan, petani terlihat antusias dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber, ikut serta berdiskusi, dan mau melakukan percobaan materi pelatihan di lapangan. Meskipun hanya mendapatkan pelatihan 5x namun antusias petani tersebut untuk menyerap ilmu dan belajar sangat tinggi. Setelah proses pelatihan dan penerapan, petani sering melakukan diskusi mengenai teknik yang belum dipahami dan permasalahan yang dihadapi. Hal ini menyebabkan tingkat pengetahuan petani tentang budidaya tanaman jambu kristal juga tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kuntariningsih dan Maryono (2013) yang menyatakan bahwa pelatihan pada petani akan berdampak positif terhadap kinerja usahatani. Sebagian besar petani jambu kristal memiliki pendidikan terakhir SMA, dengan pendidikan yang tinggi maka cara berpikir petani juga tinggi. Maka dari itu pengetahuan petani dipengaruhi oleh pendidikan dikarenakan petani mau berinisiatif untuk menyelesaikan permasalahan dan mencari informasi melalui diskusi dengan petani yang sudah berhasil dalam menyelesaikan permasalahan budidaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Damayanti (2013) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi cara

berpikirnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin memiliki kemampuan berpikir lebih rasional dalam mengelola usahanya.

Petani juga aktif bertanya baik kepada penyuluh maupun petani lainnya mengenai permasalahan tanaman jambu kristalnya sehingga diperoleh solusi dan penanganan yang lebih cepat untuk mengurangi timbulnya penurunan produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rambe dan Honorita, 2011) yang menyatakan bahwa upaya meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani perlu dilakukan antara lain melalui perubahan perilaku petani yang dapat dilakukan dengan bantuan penyuluhan pertanian. Adanya pelatihan yang diikuti oleh petani menambah pengetahuan mengenai budidaya jambu kristal bagi petani dengan begitu dapat menghindarkan petani pada pengetahuan yang salah sehingga dalam penerapannya tidak terjadi kesalahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunoko *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa apabila pengetahuan yang dimiliki baik, maka yang diterapkan hasilnya baik juga.

Pengetahuan yang kurang tepat akan berdampak pada perilaku yang salah dilahan pertanian. Meskipun pada awalnya petani sulit untuk menerima informasi baru dan lebih mempercayai ilmu yang dimiliki berdasarkan pengalaman turun temurun. Akhirnya setelah melihat salah satu petani berhasil mengaplikasikan ilmu tersebut ke dalam lahan dan dapat meningkatkan produktivitas barulah petani-petani lain mau untuk mencoba mengaplikasikan ilmu tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramainas dan Pasaribu (2015) yang menyatakan bahwa biasanya pengetahuan petani tentang berusahataniya sebatas pengalaman saja, belum ada perpaduan dengan

penyerapan informasi yang ada. Hal ini membawa dampak bagi petani yang merasa sudah tahu sehingga sulit untuk mau menerima kata atau pandangan dari orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan petani tertinggi yaitu indikator pemangkasan. Petani sudah mendapatkan pelatihan mengenai pemangkasan pada tahun 2016 pada pelatihan “Teknik Budidaya Jambu Kristal”. Namun, tidak semua petani melakukan pemangkasan dikarenakan ketidaktahuan petani mengenai fungsi dari pemangkasan baik pemangkasan daun, batang maupun buah. Banyak petani merasa sayang apabila dilakukan pemangkasan pada tanamannya. Maka dari itu, pada tahun 2018 digalakkan kembali oleh masing-masing petani berprestasi di kebun didampingi oleh pegawai UPTD Kebun Dinas Pertanian mengenai *pruning* atau pemangkasan pada tanaman jambu kristal dengan tujuan membentuk tajuk baru, meremajakan tanaman, pertumbuhan tunas baru, masuknya sinar matahari untuk proses fotosintesis dan membuat tanaman menjadi tidak terlalu tinggi sehingga memudahkan petani dalam proses perawatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadiati dan Apriyanti (2015). Hal ini sesuai juga dengan pendapat Destifa (2016) yang menyatakan bahwa pemangkasan dapat membentuk tajuk tanaman yang tidak terlalu tinggi sehingga memudahkan dalam perawatan tanaman jambu biji. Pada awalnya, petani tidak mau melakukan pemangkasan buah. Biasanya, petani akan membungkus semua buah yang muncul pada pucuk ranting. Hal ini mengakibatkan nutrisi tidak terfokus pada salah satu buah sehingga buah tidak dapat berkembang dengan baik alias memiliki ukuran kecil. Idealnya, buah yang dibungkus hanya 1-2 buah dalam 1 ranting. 53 dari 63 petani

mengerti bahwa buah yang boleh dibungkus dalam 1 ranting adalah 1-2 buah, sisanya dipangkas.

4.4.2. Tingkat Sikap Petani

Sikap petani merupakan respon atau penilaian yang diberikan oleh petani tentang suatu objek atau materi. Hal ini sesuai dengan pendapat Wibisono (2011) yang menyatakan bahwa sikap petani adalah reaksi petani dalam membentuk pola sikap tertentu pada objek psikologis yang dihadapi dalam bentuk nilai baik atau buruk, positif atau negatif, dan lain sebagainya. Apabila terdapat suatu ilmu baru mengenai proses budidaya petani akan memberikan reaksi, penilaian dan menimbang baik buruknya cara tersebut sebelum petani mengambil keputusan untuk mengaplikasikannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Shohib (2015) yang menyatakan bahwa keputusan seseorang dalam berperilaku sangat ditentukan oleh intensi atau niat seseorang dan sikap merupakan salah satu alasan yang penting dalam keputusan berniat melakukan suatu hal. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui tingkat sikap petani jambu dalam budidaya jambu kristal di Kota Semarang :

Tabel 12. Jumlah dan Presentase Petani Berdasarkan Tingkat Sikap Petani

No	Kategori	Interval Kelas	Jumlah	Presentase
			--- Orang ---	--- % ---
1	Rendah	8 – 18,66	-	0 %
2	Sedang	10,67 – 29,33	33	52,38%
3	Tinggi	29,34 – 40	30	47,62%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa tingkat sikap petani adalah tinggi berjumlah 30 orang dengan presentase 47,62% sedangkan 33 orang memiliki tingkat sikap sedang dengan presentase 52,38%. Sikap petani jambu kristal di Kota Semarang yang termasuk dalam kategori sedang ditandai dengan kemauan beberapa petani untuk menerapkan ilmu budidaya yang telah diperoleh dari proses belajar seperti pelatihan dan penyuluhan meskipun belum semuanya. Contohnya yaitu petani yang awalnya tidak melakukan pemangkasan pada akhirnya mau untuk mengaplikasikan teknologi *pruning* atau pemangkasan yang berguna meningkatkan produktivitas. Salah satu yang mempengaruhi kemauan petani untuk mengaplikasikan ilmu budidaya adalah pendidikan. Semakin tinggi pendidikan petani, maka semakin mudah petani mengabsorpsi dan memahami ilmu baru sehingga menyebabkan tingkat sikap petani juga ikut tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Marliati *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa adanya wawasan petani yang baik tentang suatu hal akan mendorong terjadinya sikap yang baik pula. Sebagian besar petani memiliki pendidikan terakhir SMA. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani akan semakin mudah proses pemahaman petani mengenai sebuah ilmu pemeliharaan usahatani. Dengan begitu, semakin petani memiliki pemahaman yang tinggi, semakin tinggi pula tingkap sikap yang diambil oleh petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Irmasari (2013) yang menyatakan bahwa sikap juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan petani. Semakin luas pengetahuan petani, maka sikapnya akan cenderung baik.

Berdasarkan hasil penelitian, sikap petani yang paling tinggi yaitu pada indikator pemangkasan. Petani mau untuk melakukan pemangkasan pada tanaman

jambu kristal dengan tujuan membentuk tajuk baru, meremajakan tanaman, pertumbuhan tunas baru, masuknya sinar matahari untuk proses fotosintesis dan membuat tanaman menjadi tidak terlalu tinggi sehingga memudahkan petani dalam proses perawatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadiati dan Apriyanti (2015). Hal ini sesuai juga dengan pendapat Destifa (2016) yang menyatakan bahwa pemangkasan dapat membentuk tajuk tanaman yang tidak terlalu tinggi sehingga memudahkan dalam perawatan tanaman jambu biji. Pada awalnya, petani tidak mau melakukan pemangkasan buah. Biasanya, petani akan membungkus semua buah yang muncul pada pucuk ranting. Namun, setelah diberikan arahan dan bukti nyata di lapangan petani mau untuk mengurangi buah dalam 1 ranting agar nutrisi terfokus pada salah satu buah sehingga buah dapat berkembang dengan baik alias memiliki ukuran kecil. Idealnya, buah yang dibungkus hanya 1-2 buah dalam 1 ranting. 53 dari 63 petani mengerti bahwa buah yang boleh dibungkus dalam 1 ranting adalah 1-2 buah, sisanya dipangkas.

Sikap paling rendah ditunjukkan pada indikator pengairan dikarenakan masih 11 petani yang belum mau melakukan penyiraman rutin dikarenakan menganggap penyiraman cukup dilakukan 1 minggu sekali. Sedangkan penyiraman seharusnya dilakukan kurang maksimal 2 hari sekali. Hal ini sesuai dengan pendapat Amalya dan Sobir (2011) yang menyatakan bahwa sebaiknya pada saat kemarau, tanaman jambu kristal disiram 1x dalam sehari pada saat sore hari. Apabila tanaman jambu kristal telah tumbuh benar-benar kuat, penyiraman dapat dilakukan saat-saat diperlukan saja atau dapat dikurangi menjadi 2 hari sekali. Petani juga belum memahami betapa pentingnya

perlakuan *stress* air pada tanaman. Hanya 15 petani dari 63 petani setuju bahwa *stress* air perlu dilakukan pada fase pembungaan dan pembuahan dengan tujuan memaksakan pembungaan, bunga tidak rontok, kadar air pada buah tidak berlebihan dan buah terasa lebih manis. Hal ini sesuai dengan pendapat Untung (2008) yang menyatakan stres air dilakukan untuk merangsang pembungaan dan pembuahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadiati dan Apriyanti (2015) yang menyatakan bahwa pada saat buah menjelang panen, penyiraman sedikit dikurangi agar rasa buah menjadi manis. Teknik *stress* air yaitu menghentikan penyiraman pada saat fase pembungaan dan pembuahan sampai daun tanaman menjadi layu. Setelah itu penyiraman dilakukan seperti sedia kala agar tanaman menjadi segar kembali. Hal ini sesuai dengan pendapat Endah (2001) yang menyatakan bahwa stres air dilakukan dengan cara mengurangi penyiraman sampai daun tanaman menjadi layu tetapi belum menguning dan rontok. Penyiraman selanjutnya dilakukan setelah munculnya bakal bunga dengan jumlah air yang ditambah secara bertahap.

4.4.3. Tingkat Keterampilan Petani

Keterampilan petani merupakan kemampuan petani untuk mengoptimalkan produktivitas usahataniya menggunakan cara yang petani miliki baik cara yang sesuai standar ilmiah atau cara turun temurun. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamrat (2018) yang menyatakan bahwa keterampilan petani adalah keterampilan yang dimiliki oleh petani dalam bertani, yaitu keterampilan yang sifatnya keahlian yang bersumber dari pengalaman petani terdiri dari pengolahan lahan, pembibitan, penanaman,

pemeliharaan, pengairan dan pemanenan. Salah satu contoh ketrampilan petani adalah bagaimana keputusan petani dalam mengambil langkah budidaya yang tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Fadhilah (2017) yang menyatakan bahwa keterampilan petani dapat dilihat dari kemampuan petani dalam melakukan kegiatan fisik dalam bertani, serta mampu menentukan keputusan yang akan diambil sehingga kemampuan dapat digunakan secara maksimal. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui tingkat ketrampilan petani jambu dalam budidaya jambu kristal di Kota Semarang :

Tabel 13. Jumlah dan Presentase Petani Berdasarkan Tingkat Ketrampilan

No	Kategori	Interval Kelas	Jumlah --- Orang ---	Presentase --- % ---
1	Rendah	8 – 18,66	0	0 %
2	Sedang	10,67 – 29,33	43	68,25 %
3	Tinggi	29,34 – 40	20	31,75 %

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa ketrampilan petani adalah sedang dengan presentase 68,25% untuk 43 orang dan tinggi dengan presentase 31,75% untuk 20 orang. Rata-rata petani memiliki tingkat ketrampilan sedang. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan petani dalam membudidayakan jambu kristal sesuai dengan SOP meskipun belum 100% sesuai. Salah satu contoh ketrampilan yang belum sesuai seperti tidak semua petani melakukan pembibitan dan pembenihan sendiri dikarenakan petani merasa tidak memiliki cukup waktu untuk melakukannya. Petani tau bahwa teknik okulasi perlu dilakukan untuk mempercepat pembuahan dan perbanyak tanaman, tapi tidak mampu untuk melakukannya. Petani merasa perbanyak tanaman menggunakan bibit itu sulit dan pembenihan membutuhkan

waktu yang lebih lama. Petani lebih memilih untuk membeli bibit tanaman yang sudah jadi. Selain itu, 11 petani belum melakukan penyiraman rutin pada tanaman jambu kristal. Salah satu faktor tingkat ketrampilan petani yaitu semakin lama pengalaman bertani maka semakin tinggi ketrampilan yang dimiliki oleh petani dibuktikan dengan sebagian besar petani memiliki kemampuan budidaya secara turun temurun dan lamanya pengalaman bertani yaitu sekitar 6-10 tahun dan terbilang relatif baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa semakin lama pengalaman bertani yang dimiliki petani maka cenderung memiliki keterampilan tertinggi sehingga produktivitas pertanian juga akan tinggi. Tingkat ketrampilan petani belum mencapai nilai tinggi dikarenakan masih terdapat beberapa petani belum bisa mengaplikasikan cara pengairan yang baik, tidak dilakukan pemangkasan secara rutin, baik dan benar, dan hasil panen langsung dijual tanpa menambah nilai barang atau mengolah hasil produksi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Harahap *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa petani yang memiliki pengalaman usahatani lebih lama memberikan kecenderungan bahwa petani memiliki keterampilan yang tinggi.

4.4.4. Tingkat Produktivitas Petani

Produktivitas adalah perbandingan antara hasil yang dicapai dengan seluruh sumber daya yang telah digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Syverson (2011) yang menyatakan bahwa produktivitas adalah efisiensi dalam produksi atau banyaknya output yang dihasilkan dari input yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian dapat

diketahui tingkat produktivitas petani jambu dalam budidaya jambu kristal di Kota Semarang :

Tabel 14. Jumlah dan Presentase Petani Berdasarkan Tingkat Produktivitas

No	Kategori	Interval Kelas	Jumlah	Presentase
			--- Orang ---	--- % ---
1	Rendah	3 – 7	-	0 %
2	Sedang	>7 – 11	35	55,56%
3	Tinggi	>11- 15	28	44,44%

Berdasarkan data diatas diperoleh hasil bahwa tingkat produktivitas jambu kristal di Kota Semarang adalah sedang dengan presentase 55,56% berjumlah 35 orang. Sedangkan tingkat produktivitas tinggi berjumlah 28 orang dengan presentase 44,44%. Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas adalah hasil produksi yang mencangkup tanah, modal, dan tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Winarsih *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa faktor produksi dalam usahatani mencakup tanah, teknologi, modal dan tenaga kerja. Produktivitas dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu tingkat pendidikan, pengalaman, tingkat pengetahuan dan ketrampilan petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Isyanto dan Nuryaman (2015) yang menyatakan bahwa faktor internal adalah kemampuan petani dalam mengelola usahatannya ditentukan dari tingkat pendidikan, pengalaman, pengetahuan dan ketrampilan petani. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh tenaga kerja, modal dan lahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Adhitya *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi peningkatan produktivitas pertanian adalah tenaga kerja, modal, lahan dan manajemen usahatani.

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa produksi jambu kristal pada tahun 2018 berjumlah 119,87 ton per tahun dimana masih dalam kategori tinggi dikarenakan standar hasil produksi jambu kristal yaitu 10-15 kg per pohon. Jumlah pohon petani kurang lebih sebanyak 5.509 pohon. Jika 1 pohon 15 kg, maka hasil produksi seharusnya 82,64 ton. Sedangkan total hasil panen petani responden 119,87 ton. Hal ini sesuai dengan pendapat Syariefa (2014) yang menyatakan bahwa jambu biji kristal dengan umur 3-4 tahun mampu memproduksi 10-15 kg/pohon/musim. Modal yang dikeluarkan dalam kategori rendah dikarenakan 12 petani menggunakan pendapatan untuk menjadi modal kembali dan 6 orang menggunakan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara berkala. Sisanya, masih menggunakan pendapatan sebagai modal namun dilain sisi juga menggunakan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ini mengakibatkan modal menjadi kurang produktif. Hal ini sesuai dengan pendapatan Antonio (2001) yang menyatakan bahwa modal menjadi produktif ketika hanya digunakan untuk kegiatan produksi, apabila modal dikonsumsi maka tidak akan menjadi produktif. 7 petani tidak mendapatkan modal dari pinjaman. Mereka mengembangkan modal awal mereka sehingga dapat menghasilkan modal baru yang nilainya lebih besar. Sedangkan, 23 petani mengembangkan usahataniya dengan pinjaman modal.

Indikator tenaga kerja masuk dalam kategori tinggi. 21 petani mengalokasikan waktunya sangat tinggi yaitu 6-8 jam untuk kegiatan usahatani jambu kristal. Masih banyak petani yang kurang mengalokasikan waktu untuk usahataniya sehingga memungkinkan kurangnya intensif petani pada usahatani jambu kristal dikarenakan

banyak yang mengalokasikan waktu kurang dari 6-8 jam di lahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suhendar (2013) yang menyatakan bahwa kegiatan usahatani pada umumnya mengalokasikan waktu selama 7 jam dan diluar usahatani selama 8 jam per hari. 10 petani merasa cukup untuk membagi waktu antara kegiatan usahatani dan waktu untuk keluarga dengan baik. 33 orang memiliki motivasi yang sangat tinggi untuk membudidayakan jambu kristal dan akan terus konsisten terhadap budidaya jambu kristal.

4.5. Analisis pengaruh pengetahuan petani, sikap petani dan ketrampilan petani terhadap produktivitas petani

Pengaruh perilaku petani terhadap produktivitas petani dapat dianalisis menggunakan regresi linier berganda pada SPSS 26. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmadeni dan Anggreni (2014), regresi linier berganda digunakan apabila dalam persamaan analisis regresi melibatkan dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebelum mengambil data di lapangan, dilakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner dengan 15 responden sebagai sample. Nilai r hitung variabel pengetahuan yang terdiri dari 8 indikator yaitu pengolahan lahan = 1, pembenihan dan pembibitan = 0,598, penanaman = 0,638, pemupukan = 0,649 pengairan = 0,817, pengendalian hama = 0,858, pemangkasan = 0,820, dan panen = 0,545. Nilai r hitung variabel sikap yang terdiri dari 8 indikator yaitu pengolahan lahan = 1, pembenihan dan pembibitan = 0,623, penanaman = 0,505, pemupukan = 0,548 pengairan = 0,525, pengendalian hama = 0,451, pemangkasan = 0,746, dan panen = 0,292.

Nilai r hitung variabel ketrampilan yang terdiri dari 8 indikator yaitu pengolahan lahan = 1, pembenihan dan pembibitan = 0,67, penanaman = 0,524, pemupukan = 0,531 pengairan = 0,424, pengendalian hama = 0,601, pemangkasan = 0,609, dan panen = 0,266. Variabel produksi yang terdiri dari 3 indikator yaitu produktivitas per luas lahan = 1, modal = 0,525 dan tenaga kerja = 0,545. Diperoleh hasil bahwa kuesioner pengetahuan, ketrampilan, sikap dan produktivitas dinyatakan valid dikarenakan memiliki nilai r hitung lebih dari r table sebesar 0,514. Hal ini sesuai dengan pendapat Rochaety *et al.* (2007) yang menyatakan bahwa jika nilai r -hitung jika r -hitung $>$ r -tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak dan sebaliknya. Kuesioner juga dinyatakan reliable dikarenakan memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,7 yaitu indikator pengetahuan dengan *cronbach alpha* 0,94, indikator sikap dengan *cronbach alpha* 0,868, indikator ketrampilan dengan *cronbach alpha* 0,847 dan indikator produktivitas dengan *cronbach alpha* 0,710. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali dan Latan (2012) yang menyatakan bahwa jika nilai *Cronbach's Alpha* $>$ 0,70, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak dan memenuhi reliabilitas, variabel harus memiliki nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,7.

4.5.1. Uji Normalitas Kolgomorov-Smirnov

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data yang telah didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *SPSS* 26. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh yaitu hasil uji normalitas *asympt. Sig (2-tailed)* dari pengetahuan (X_1) adalah $0,054 \geq 0,05$ maka H_0 diterima, H_1

ditolak artinya data berdistribusi normal. Nilai *asymp. Sig (2-tailed)* dari sikap (X2) adalah $0,041 \leq 0,005$ maka H_0 ditolak, H_1 diterima artinya data tidak berdistribusi normal. Nilai *asymp. Sig (2-tailed)* dari ketrampilan (X3) adalah $0,200 \leq 0,005$ maka H_0 ditolak, H_1 diterima artinya data tidak berdistribusi normal. Nilai *asymp. Sig (2-tailed)* dari produktivitas (Y) adalah $0,200 \geq 0,05$ maka H_0 diterima, H_1 ditolak artinya data berdistribusi normal. Hal ini sesuai dengan pendapat Marni dan Yuniawati (2015) yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal apabila nilai *asymp. Sig (2-tailed)* $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan uji normalitas diketahui bahwa variabel pengetahuan (X1) dan produktivitas (Y) berdistribusi normal sedangkan sikap (X2) dan ketrampilan (X3) tidak berdistribusi normal.

4.5.2. Uji Asumsi Klasik

4.5.2.1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui korelasi antar variabel dalam model regresi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2013) yang menyatakan bahwa uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung multikolinearitas. Berdasarkan uji multikolinearitas diperoleh hasil bahwa nilai tolerance pada variabel pengetahuan (X1) adalah $0,210 \geq 0,1$ dan nilai VIF nya adalah $4,759 \leq 10$. Nilai tolerance pada variabel sikap (X2) adalah $0,578 \geq 0,1$ dan nilai VIF nya adalah $1,729 \leq 10$. Nilai tolerance pada variabel ketrampilan (X3) adalah

0,226 \geq 0,1 dan nilai VIF nya adalah 4,432 \leq 10 maka H_0 diterima, H_1 ditolak artinya tidak terjadi multikolinearitas pada variabel tersebut. Kesimpulannya adalah tidak terjadi multikolinearitas pada variabel X1, X2 dan X3 dikarenakan memiliki nilai tolerance \geq 0,1 dan nilai VIF \geq 10. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwoto (2007) yang menyatakan bahwa multikolinearitas tidak terjadi jika nilai VIF kurang darisama dengan 10 (<10) dan nilai Tolerance $>$ 0,10, tidak terjadi multikolinearitas.

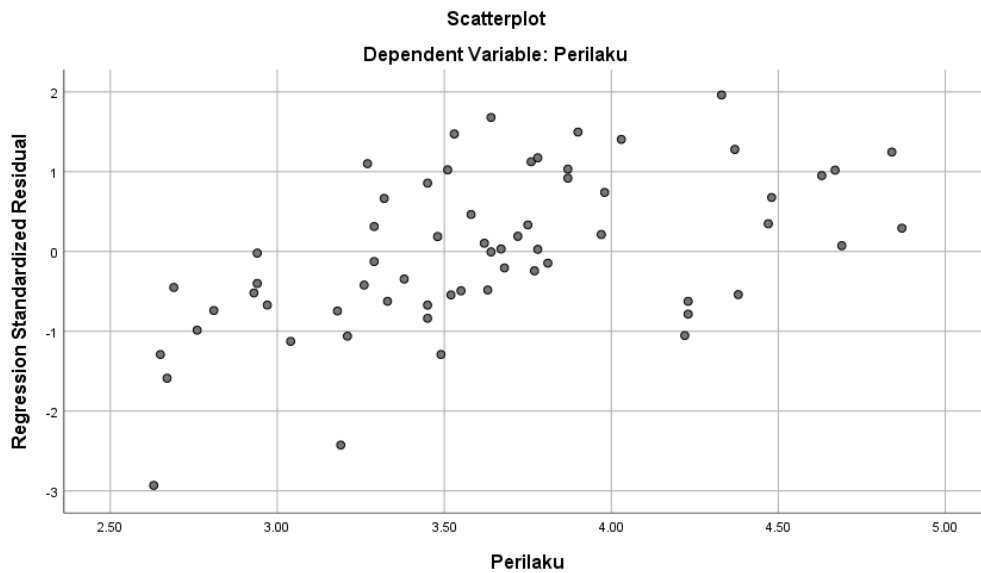
4.5.2.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode dengan periode sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Janie (2012) yang menyatakan bahwa uji autokorelasi bertujuan menguji korelasi antara suatu model regresi linear pada periode t dengan periode t – 1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka terjadi permasalahan autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Uji Autokorelasi dengan cara melihat hasil uji Durbin Watson (DW) yang akan dibandingkan dengan nilai dU dan dL. Hal ini sesuai dengan pendapat Nur (2012) yang menyatakan bahwa uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji Durbin Watson, dengan uji ini akan didapatkan nilai DW yang akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikan 5%, jumlah sampel dan jumlah variabel. Data tidak terjadi autokorelasi apabila nilai dU $<$ DW $<$ 4 (dU). Hal ini sesuai dengan pendapat Peruno (2015) yang menyatakan bahwa autokorelasi tidak terjadi apabila dU $<$ DW $<$ 4(dU). Berdasarkan hasil uji analisis telah didapatkan hasil nilai dU yaitu 1,7296 lebih kecil dari nilai

Durbin-Watson yaitu sebesar 1,891 dan lebih kecil dari nilai $4(dU)$ yaitu 2,2704 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu uji yang dilakukan untuk memenuhi syarat untuk melakukan pengujian regresi linier berganda. Syaratnya yaitu data tidak boleh terjadi heteroskedastisitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghazali (2013) yang menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas



Ilustrasi 5. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil titik-titik yang menyebar dan tidak membentuk suatu pola. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa data penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas dan telah lolos syarat untuk melakukan uji regresi linier berganda. Hal ini sesuai dengan pendapat Sigilipu (2013) yang menyatakan bahwa jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (begelombang melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.6. Pengaruh Perilaku Petani terhadap Produktivitas Jambu Kristal

4.6.1. Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil penelitian diketahui persamaan regresi dari data penelitian adalah $Y = -0,621 + 0,404 X_1 + 0,270 X_2 + 0,495 X_3 + e \dots\dots\dots(1)$

Berdasarkan persamaan (1) tersebut maka dapat dikatakan bahwa nilai konstanta sebesar -0,621. Variabel pengetahuan (X_1) memiliki koefisien regresi sebesar 0,404 yang menyatakan bahwa setiap peningkatan pengetahuan petani sebanyak 1% maka akan meningkatkan produktivitas petani sebesar 40,4. Variabel sikap (X_2) memiliki koefisien regresi sebesar 0,270 yang menyatakan bahwa setiap peningkatan sikap petani sebesar 1% maka akan meningkatkan pendapatan petani sebesar 27. Variabel ketrampilan (X_3) memiliki koefisien regresi sebesar 0,495 yang menyatakan bahwa

setiap peningkatan 1% ketrampilan petani maka akan meningkatkan produktivitas petani sebesar 49,5.

4.6.1.1. Uji F

Berdasarkan hasil uji analisis Uji F didapatkan hasil nilai Sig. Yaitu 0,000 dan nilai F hitung 48,472. Hasil tersebut menunjukkan nilai sig. $0.000 \leq 0.05$ dan nilai F $(48,472) \geq$ nilai F tabel $(2,76)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya variabel pengetahuan (X1), sikap (X2) dan ketrampilan (X3) berpengaruh secara serempak terhadap variabel produktivitas (Y). Hal ini dikarenakan tingkat perilaku petani dalam kategori sedang, tingkat produktivitas petani juga dalam kategori sedang. Hal ini sesuai dengan pendapat Fadhilah (2017) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan, sikap dan ketrampilan akan menentukan perilaku seseorang terhadap sesuatu. Pengetahuan, sikap dan ketrampilan merupakan satu kesatuan dalam perilaku petani, maka dari itu ketiga variabel tersebut dapat mempengaruhi produktivitas secara serempak. Petani memerlukan pengetahuan untuk tahu mengenai proses usahatani jambu kristal yang akan dijalankan. Selanjutnya petani mengambil sikap dari hasil tahu untuk menjadi mau menerapkan usahatani jambu kristal yang baik. Setelah itu, petani akan memproses pengetahuan dan kemauan untuk diterapkan dengan ketrampilan atau kemampuan yang dimiliki sehingga dapat mewujudkan usahatani jambu kristal yang baik. Maka, diperoleh produktivitas yang sesuai. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi dalam Rambe Honorita (2011) yang menyatakan bahwa perubahan perilaku petani adalah pengetahuan yang dan

mendalam tentang ilmu pertanian, sikap yang progresif, motivasi tindakan dan ketrampilan teknis berusaha yang lebih baik.

4.6.1.2. Uji t

Uji t-Statistik digunakan untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel secara individual (parsial) terhadap sebuah variabel terikat dan dilihat dari nilai t hitung. Apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka variabel independen berpengaruh secara parsial oleh variabel dependen. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwati (2013) yang menyatakan bahwa jika nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_a diterima dan jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_a ditolak. Selain itu, uji t juga dapat dilihat melalui nilai signifikan. Apabila nilai $sig > 0,05$ maka H_0 ditolak, yang artinya variabel bebas yang diuji secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat dan nilai $sig \leq 0,05$ maka H_0 diterima, yang artinya variabel bebas yang diuji secara parsial memiliki pengaruh. Hal ini sesuai dengan pendapat Siswanto (2015) yang menyatakan bahwa pada uji t apabila nilai $sig > 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh parsial pada variabel dependen dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil uji analisis dapat diketahui bahwa variabel pengetahuan (X1) memiliki nilai t hitung sebesar $2,644 \geq$ nilai t tabel (2,001) maka H_0 diterima, H_1 ditolak. Sedangkan nilai sig. variabel pengetahuan (X1) yaitu $0,010 \leq 0,05$ maka H_0 diterima, H_1 ditolak. Artinya, variabel pengetahuan (X1) berpengaruh secara

parsial pada variabel produktivitas (Y). Variabel sikap (X2) memiliki nilai t hitung sebesar $1,330 \leq$ nilai t tabel (2,001) maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Sedangkan nilai sig. variabel sikap (X2) yaitu $0,189 \geq 0,05$ maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Artinya, variabel sikap (X2) tidak berpengaruh secara parsial pada variabel produktivitas (Y). Variabel ketrampilan (X3) memiliki nilai t hitung sebesar $2,581 \geq$ nilai t tabel (2,001) maka H_0 diterima, H_1 ditolak. Sedangkan nilai sig. variabel pengetahuan (X1) yaitu $0,012 \leq 0,05$ maka H_0 diterima, H_1 ditolak. Artinya, variabel ketrampilan (X3) berpengaruh secara parsial pada variabel produktivitas (Y). Jadi kesimpulannya, yang mempengaruhi variabel produktivitas (Y) secara parsial yaitu variabel pengetahuan (X1) dan variabel ketrampilan (X3).

Variabel pengetahuan dan ketrampilan memiliki pengaruh pada variabel produktivitas secara parsial dikarenakan petani memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi sehingga petani memahami bagaimana cara mengelola usahatani jambu kristal yang baik sehingga dapat memberikan hasil produksi yang tinggi. Tingkat pengetahuan tinggi akan menyebabkan produktivitas meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunoko *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa apabila pengetahuan yang dimiliki baik maka yang diterapkan hasilnya baik juga. Variabel sikap tidak memberikan pengaruh kepada variabel produktivitas secara parsial dikarenakan tingkat sikap petani termasuk dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh petani yang belum mau untuk menerapkan budidaya jambu kristal yang baik. Maka dari itu, belum semua petani memiliki sikap yang tinggi. Sikap mempengaruhi produktivitas, apabila tingkat sikap tinggi maka produktivitas juga akan tinggi. Hal ini sesuai

dengan pendapat Marliati *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa adanya sikap yang baik maka akan diperoleh hasil yang baik pula. Variabel ketrampilan memiliki pengaruh terhadap variabel produktivitas dikarenakan tingkat ketrampilan masuk dalam kategori sedang. Apabila tingkat ketrampilan tinggi, maka hasil produksi juga akan meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Hardiyanto *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi ketrampilan petani semakin meningkat pula petani dalam menjalankan usahatani sehingga menyebabkan meningkatnya produktivitas petani.

4.6.1.3. Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil uji analisis yang telah dilakukan didapatkan nilai Koefisien Determinasi pada nilai *Adjusted R Square* yaitu 0,697 artinya besarnya pengaruh variabel perilaku, sikap dan ketrampilan terhadap variabel produktivitas sebesar 69,7% dan sisanya dipengaruhi variabel lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Santosa dan Hamdani (2007) yang menyatakan bahwa nilai koefisien determinasi berarti setiap perubahan variabel bebas sebesar satu satuan akan mempengaruhi perubahan variabel terikat. Munparidi (2012) menyatakan bahwa yang menyatakan bahwa apabila nilai *Adjusted R square* = 1 menunjukkan bahwa variabel independen memberikan segala informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen, sedangkan nilai *Adjusted R square* = 0 menunjukkan bahwa variabel independen tidak dapat menjelaskan variabel dependen.